

SKRIPSI

PENGARUH BEBAN PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN UNTUK MELAKUKAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2018

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata -1 (S1) Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau



OLEH :
VELLY AULIYAH
155310774

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan Perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018

ABSTRAK

OLEH

VELLY AULIYAH

155310774

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan multinasional dan data diambil dari *IDX fact book* dan *Indonesian Capital Market Directory*, penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive*. Sampel yang digunakan adalah 68 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS Versi 17.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* dengan nilai signifikan 0,005, jadi kesimpulannya adalah hipotesis pertama diterima, variabel Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* dengan nilai signifikan 0,001, jadi kesimpulannya adalah hipotesis kedua diterima dan variabel Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* dengan nilai signifikan 0,00 jadi kesimpulannya adalah hipotesis ketiga diterima

Kata Kunci : *Transfer Pricing*, Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Mekanisme Bonus

Effects of Tax Burden, Foreign Ownership, and Bonus Mechanisms on the Company's decision to do Transfer Pricing on Multinational Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2018

ABSTRACT

By

VELLY AULIYAH
155310774

This research was examined the influence of Tax Expense, Foreign Ownership and Bonus Mechanism to Transfer Pricing.

The population in this study are all Multinational Companies listed in Bursa Efek Indonesia in years 2017-2018. This research is included in quantitative research. The type of data used in this study is secondary data from financial statement of the aforementioned Multinational Companies and data derived from the IDX fact book and Indonesian Capital Market Directory, sampling is done by the method of purposive sampling is the technique of sampling with certain considerations. The total sample in this study are 68 firms. These data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS Version 17.

The results showed that the Tax Expense variable influences Transfer Pricing with a significant value of 0.005, so the conclusion is the first hypothesis is accepted, the Foreign Ownership variable has no effect on Transfer Pricing with a significant value of 0.001, so the conclusion is the second hypothesis is accepted and the Bonus Mechanism variable influences the Transfer Pricing with a significant value of 0.00 so the conclusion is the third hypothesis is accepted

Keywords : Transfer Pricing, Tax Expense, Foreign Ownership, Bonus Mechanism

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berjudul: **Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan Perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018**

dalam rangka memenuhi persyaratan guna mengikuti ujian comprehensive untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini, penulis tidak luput dari kesulitan dan berbagai hambatan. Namun, atas bantuan dan bimbingan yang teramat besar artinya bagi penulis dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan dan hambatan itu dapat teratasi. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof Dr. H. Syafrialdi, SH, MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. H. Abrar, M.Si.,Ak.CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si. CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Bapak Azwirman, SE., M.Acc., CPA selaku pembimbing yang tak pernah lelah memberikan tunjuk ajar serta tak henti-hentinya memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya.
5. Bapak dan Ibu beserta karyawan/ti yang telah memberikan tunjuk arah kepada penulis selama mengikuti pendidikan pada Jurusan Ekonomi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Teristimewa buat bapak dan mamaku tercinta Muhammad Noor dan Misdelfi serta abang dan adekku Muhd. Fajar Ikhsan dan Khairur Raji tersayang yang selalu berdoa dan memberikan yang terbaik kepada penulis.
7. Kepada keluarga besar ku yang telah memberikan semangat dan materi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman Karibku olla, nanad, ami, yuni yang telah menemaniku dari awal hingga akhir “cepat-cepat selesaiin kuliahnya biar SE”
9. Buat teman-teman seangkatan, yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan sehingga penulisan skripsi ini selesai tepat waktu.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang layak dari Allah SWT.

Pekanbaru, 16 april

2020

Penulis,

VELLY AULIYAH

DAFTAR ISI

ABSTRACK	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka.....	13
1. <i>Agency Theory</i>	13
2. Teori Akuntansi Positif	14
3. <i>Transfer Pricing</i>	17
4. Beban Pajak.....	17
5. Kepemilikan Asing.....	20
6. Mekanisme Bonus.....	22
B. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	22
1. Beban Pajak dan <i>Transfer Pricing</i>	22
2. Kepemilikan Asing dan <i>Transfer Pricing</i>	24
3. Mekanisme Bonus dan <i>Transfer Pricing</i>	25
C. Penelitian Terdahulu.....	27
D. Model Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Pemilihan Sampel	30
--	----

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	32
1. <i>Transfer Pricing</i>	32
2. Beban Pajak.....	33
3. Kepemilikan Asing.....	33
4. Mekanisme Bonus.....	34
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data	35
1. Statistik Deskriptif	35
2. Uji Normalitas.....	35
3. Uji Asumsi Klasik.....	36
a. Uji Multikolinieritas	36
b. Uji Autokolerasi	36
c. Uji Heteroskedastisitas	37
4. Analisis Regresi Berganda	37
5. Uji Parsial/Uji Hipotesis (Uji t).....	38
6. Uji Simultan (Uji F)	39
7. Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	39

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	41
B. Profil Perusahaan Multinasional.....	42
1. Ciri-Ciri Perusahaan Multinasional.....	43
2. Keباikan dan Keburukan Perusahaan Multinasional	43
a. Keباikan Perusahaan Multinasional	43
a. Keburukan Perusahaan Multinasional	43

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Statistik Deskriptif.....	45
2. Hasil Uji Metode Analisis.....	47

a. Hasil Uji Normalitas	47
b. Hasil Uji Asumsi Klasik	48
1. Hasil Uji Multikolinieritas	48
2. Hasil Uji Autokorelasi.....	49
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	51
5. Hasil Uji Parsial/Uji Hipotesis (Uji t)	53
6. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	54
7. Hasil Koefisien Determinasi (Uji R2).....	54
B. Pembahasan	56
1. Pengaruh Beban Pajak terhadap <i>Transfer Pricing</i>	57
2. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap <i>Transfer Pricing</i>	57
3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap <i>Transfer Pricing</i>	58
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Keterbatasan Penelitian	60
C. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi bukanlah suatu fenomena yang terjadi begitu saja, namun merupakan suatu proses yang panjang. Ekonomi dunia berkembang mulaidari ekonomi subsistem di mana masyarakat memproduksi barang untuk kebutuhannya sendiri, kemudian perekonomian tumbuh semakin terbuka menjadi ekonomi kota, negara, bahkan menjadi ekonomi global. Globalisasi ekonomi membuat proses produksi dan konsumsi barang dan jasa menjadi suatu kerja internasional yang melibatkan banyak Negara.

Bentuk globalisasi ekonomi adalah tumbuhnya bisnis dalam skala global. Saat ini, perusahaan dengan skala multinasional yang memiliki jaringan bisnis global berkembang semakin banyak. Mereka beroperasi melalui antar anggota (divisi), anak usahadan cabang-cabangnya di banyak negara berkembang dan pasar-pasar yang sedang tumbuh (Santoso, 2010). Dalam perusahaan multinasional, sebagian transaksi dan aktivitas ekonomi terjadi antar mereka, seperti transaksi penjualan, pembelian bahan baku, pemberian jasa, dan sebagainya.

Salah satu mekanisme yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk beradaptasi adalah teknik *transfer pricing* atas sumber daya, jasa dan teknologi yang ditransfer dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain dalam sistem multinasional. Transaksi-transaksi tersebut mengakibatkan perusahaan

multinasional memiliki kesempatan untuk meningkatkan laba perusahaan melalui penyesuaian-penyesuaian harga internal (Wahyudi, 2008). Dampak dari penyesuaian harga internal tersebut adalah harga menjadi terlalu rendah (*underpricing*) atau harga terlalu tinggi (*overpricing*).

Dari segi pemerintah, *transfer pricing* mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak rendah. Dipihak lain dari segi bisnis, perusahaan cenderung meminimalkan biaya-biaya termasuk didalamnya pembayaran pajak.

Hampir tidak ada batas-batas negara hingga perkembangan perekonomian begitu maju dikarenakan globalisasi. Hal ini yang mengakibatkan *Transfer Pricing* dilakukan. Diatur dalam pasal 18 ayat (4) undang-undang 36 tahun 2008: “hubungan istimewa antara wajib pajak badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha. Secara universal transaksi antar wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut dikenal dengan istilah *transfer pricing*. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak (*taxbase*) atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain yang dapat direkayasa untuk

menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut”.

Dalam perkembangannya, praktek *transfer pricing* dimanfaatkan sebagai bagian dari perencanaan pajak perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar melalui rekayasa harga transfer antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma 2012). Klassen, Lisowsky, dan Mascall (2013) mengemukakan bahwa terjadi pergeseran pendapatan oleh perusahaan multinasional sebagai respon terhadap tingkat perbedaan tarif pajak. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bagi otoritas fiskal dalam usahanya mengamankan penerimaan negara dari sektor pajak.

Salah satu kasus *transfer pricing* yang menarik adalah kasus pada perusahaan *Apple*. *Apple* dituduh menghindari pajak dengan memindahkan keuntungan perusahaannya ke Jersey. Perlu diketahui, Jersey memberlakukan tarif pajak nol persen untuk perusahaan asing. *Apple* telah menghasilkan 44,7 miliar dolar AS diluar Amerika Serikat pada 2017 dan hanya membayar pajak luar negeri 1,65 miliar dolar AS atau kurang dari 4%. Uni Eropa menginginkan *Apple* membayar sekitar 15 miliar dolar AS(www.liputan6.com).

Lalu, adapula kasus *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan Gucci pada tahun 2017. Kabar ini dikonfirmasi lewat laporan media setempat, La Stampa seperti dilansir dari AFP. Jaksa Penuntut Umum Milan dikabarkan

mendakwa Gucci atas penghindaran pajak selama beberapa tahun dalam penjualan di Swiss. Label busana ini disebut menghemat hingga 1,3 miliar euro atau setara US\$1,5 miliar atau Rp22,5 triliun dalam pembayaran pajak. Investigasi akan dugaan kasus pajak ini bermula dari laporan mantan pekerja senior Gucci yang sudah tak lagi bekerja di sana. La Stampa melaporkan, sejumlah petugas pajak selama tiga hari terakhir melakukan pengusutan di kantor pusat Gucci di Milan dan Florence (www.cnnindonesia.com).

Salah satu indikator yang mempengaruhi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan multinasional adalah beban pajak. Dengan berkembangnya zaman, semakin banyak yang melakukan *transfer pricing* untuk mengurangi jumlah pajak yang wajib dibayar. Semakin tinggi pajak, maka membuat perusahaan tertarik melakukan *transfer pricing* untuk menekan beban pajak. Transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan mengecilkan harga jualnya kemudian mentransfer laba kepada perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak yang rendah (Julaikah, 2014).

Penelitian yang dilakukan Hartati et. al (2014) menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dan ini sejalan dengan penelitian. Sedangkan penelitian Mispiyanti (2015), menyatakan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Kepemilikan saham asing juga dianggap berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta

bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Anggraini, 2011; dalam Kiswanto dan Purwaningsih, 2014). Menurut Dynaty dkk (2012), banyak perusahaan di Asia termasuk di Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham pengendali akan memiliki banyak pengaruh terhadap perusahaan. Pemegang saham pengendali dapat mengawasi serta mendapatkan akses informasi yang lebih baik dibanding pemegang saham non pengendali untuk terlibat langsung dalam mengelola perusahaan. Pengertian pemegang saham pengendali menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15 yaitu “entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih secara langsung maupun tidak langsung sehingga entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan”(Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Oleh karena itu, apabila penanam modal asing atau pemegang saham pengendali asing semakin besar, maka pemegang saham pengendali asing akan memiliki kendali yang semakin besar dalam mengelola perusahaan. Pemegang saham pengendali asing akan berusaha mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang disebut sebagai ekspropriasi (Sari, 2012; dalam Kiswanto dan Purwaningsih, 2014). Hal tersebut dilakukan melalui praktek *transfer pricing*, dimana pemegang saham pengendali asing akan menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan kepada perusahaan pribadinya pada harga di bawah pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Thesa Refgia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) menyatakan kepemilikan institusional

tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena kepemilikan institusional adapula kepemilikan asing. Lestari (2008) menyatakan bahwa *transfer pricing* adalah upaya *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang sering dilakukan pada perusahaan multinasional.

Selanjutnya, keputusan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Menurut Purwanti (2010), bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota Direksi apabila perusahaan memperoleh laba. Untuk saat ini sebanyak 60% perusahaan di dunia adalah perusahaan multinasional dan memakai *transfer pricing* dalam aktivitasnya (Indah Dewi Nurhayati). Telah selesainya peristiwa Sarbanas *Oxley* akhirnya menyebabkan tingkat kewaspadaan serta pengawasan semakin tinggi terhadap pembohongan manajemen dalam hal laporan keuangan. Ini akan memberikan bukti kepada pihak manajemen untuk berpotensi memanipulasi metode yang akan digunakan dalam sebuah organisasi agar menghasilkan laporan keuangan untuk memaksimalkan jumlah keuntungan yang mereka dapat (Canri Chan., dkk 2010:35). *Transfer pricing* adalah metode yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi. Keputusan mengenai *transfer pricing* didalam suatu organisasi akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kompensasi insentif yang diterima pihak manajemen. Tentu saja ini menimbulkan konflik antar divisi apabila penentuan *transfer pricing* tidak dikonsolidasikan dengan baik (Nurjanah dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati et. al (2014) menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer*

pricing. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mispianiti (2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti perihal tentang bagaimana *transfer pricing* dalam perusahaan Multinasional. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Allysa Rochmadina dan Junaidi (2017). Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI 2013-2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 45 Perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling*. Regresi Linear Logistik digunakan dalam analisis datanya. Penelitian ini ditunjukkan pajak tidak berhubungan dengan Keputusan *Transfer Pricing*, sedangkan mekanisme bonus berhubungan dengan Keputusan *Transfer Pricing*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : Pajak dan mekanisme bonus berpengaruh simultan terhadap keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI Tahun 2013-2016, Pajak tidak ada pengaruh terhadap keputusan *Transfer Pricing* pada perusahaan Manufaktur yang listing di BEI Tahun 2013-2016, Mekanisme Bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer Pricing*. Dengan kata lain, jika mekanisme bonus meningkat (lebih baik) maka keputusan *Transfer Pricing* juga meningkat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan. Penelitian Allysa Rochmadina dan Junaidi (2017) menggunakan variabel independen pajak dan mekanisme bonus. Penelitian ini menambahkan

variabel kepemilikan asing alasan memilih variabel kepemilikan asing karena perusahaan di asia kebanyakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Saham pengendalibisa dimiliki oleh seseorang secara personal, pemerintah, dan juga pihak asing. Apabila kepemilikan saham yang dipunya oleh pemegang saham pengendali asing besar, maka pemegang saham pengendali asing memiliki kendali yang juga semakin besar dalam menentukan keputusan apa yang menguntungkan dirinya dan kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan alasan kepemilikan asing ini erat hubungannya dengan transfer pricing. Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Multinasional yang terdaftar pada BEI selama tahun 2017-2018. Alasan menggunakan perusahaan Multinasional adalah karena dalam perusahaan Multinasional terjadi berbagai transaksi baik pada *intern company* maupun *intra company* yang bertujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dalam kegiatan *transfer pricing*, perusahaan multinasional dengan beberapa cabang diberbagai negara cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara-negara yang memiliki tarif pajak yang rendah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mangoting (2000) bahwa praktik *transfer pricing* sering dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Lalu alasan kenapa menggunakan tahun penelitian 2017-2018 adalah karena tahun pada tahun 2017, ada peraturan baru mengenai perpajakan yaitu dengan adanya transaksi perdagangan melalui sistem elektronik, perlu lebih memudahkan pemenuhan kewajiban perpajakan bagi pelaku usaha melalui sistem

elektronik sehingga para pelaku usaha dapat menjalankan hak dan kewajiban perpajakan dengan mudah sesuai transaksi yang digunakan. Dengan adanya peraturan terbaru ini sehingga tahun 2017-2018 menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan Perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang tepat adalah:

1. Apakah beban pajak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI?
3. Apakah mekanisme bonus memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI?
4. Apakah beban pajak, kepemilikan asing, dan mekanisme bonus memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara beban pajak dan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kepemilikan asing dan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara mekanisme bonus dan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara beban pajak, kepemilikan asing, dan mekanisme bonus dan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan Multinasional yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktisi

Untuk memberi gambaran pada pemerintah, untuk menganalisis laporan keuangan, untuk manajemen perusahaan, dan untuk investor/kreditor tentang beban pajak, kepemilikan asing, dan

mekanisme bonus berpengaruh atau tidak terhadap perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan *transfer pricing*.

2. Manfaat Teoritis dan Akademisi

Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan pajak dan menambah referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini membahas gambaran umum meliputi sejarah singkat BEI, Profil perusahaan multinasional

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hubungan keagenan adalah terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih yang memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan dapat menyebabkan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok adalah konflik yang terjadi antara pemilik dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Mispiyanti, 2015):

1. Moral *Hazard*
2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*)
3. Horison Waktu
4. Penghindaran Risiko Manajerial

Dapat disimpulkan bahwa masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak *principal* karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga

tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai (Yuniasih dkk, 2010).

2. Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan Teori Akuntansi Positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi masalah bagi perusahaan dan pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi hipotesis mengusulkan tiga hipotesis, yaitu (Watts dan Zimmerman, 1986) :

1. Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis ini dapat menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang punya rencana bonus akan memilih untuk memilih cara dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer menginginkan imbalan yang tinggi dalam setiap periode. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan faktor-faktor lain tetap

sama. Namun nilai masa kini (*present value*) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini. Dapat disimpulkan Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

2. Hipotesis Kontrak Hutang

Hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam

operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3. Hipotesis biaya politik

Hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan. Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi *income-decreasing* (pendapatan

menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

3. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah harga yang terdapat pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di transfer ke divisi lain di perusahaan yang sama atau bisa juga antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* bisa terjadi pada divisi yang ada didalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri (Hartati, 2014).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak yang lain. Transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

4. Beban Pajak

Menurut UU Perpajakan No. 36 Tahun 2008, pajak adalah: “Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Menurut Richardson (2013), pajak adalah suatu kewajiban dan peran aktif warga negara serta anggota masyarakat untuk membiayai berbagai keperluan negara seperti pembangunan nasional yang pelaksanaannya di atur dalam Undang-Undang dan peraturan-peraturan untuk tujuan kesejahteraan bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Rochmat Soemitro (2014), pajak adalah iuran untuk kas negara berdasarkan undang-undang dan tidak mendapat jasa timbal, yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Lalu secara umum, pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang pajak dan dipungut berdasarkan norma hukum untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Pajak berperan sangat penting dalam kehidupan bernegara karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran negara.

Berdasarkan hal diatas maka pajak mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Anggaran adalah sumber pendapatan Negara dan berfungsi untuk membiayai pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin Negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak. Dewasa ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai

kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat dan ini terutama diharapkan dari sektor pajak.

2. Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

3. Fungsi stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4. Fungsi redistribusi pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peraturan pajak berkaitan dengan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

- a. *Transfer pricing* yang dilakukan oleh wajib pajak sesuai dengan prinsip kewajaran (*arm's length principle*)
- b. Metodologi *transfer pricing* yang digunakan oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan praktik usaha yang lazim yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa;
- c. Wajib pajak yang bersangkutan dan perusahaan afiliasinya telah membayar pajak sesuai dengan proporsi fungsinya dalam transaksi; serta
- d. Mendokumentasikan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha, dalam penentuan harga transaksinya. Untuk itu wajib pajak yang melakukan transaksi afiliasi wajib menyiapkan dokumentasi yang memadai untuk membuktikan bahwa *transfer pricing* yang dilakukan telah sesuai dengan *arm's length principle* (membuat TP *Documentation*).

Begitu banyaknya manfaat dari fungsi pajak untuk pembangunan, maka dengan adanya *transfer pricing* yang dapat merugikan negara secara otomatis akan mengurangi pendapatan negara sektor pajak. Hal tersebut dapat berdampak pula terhadap pembangunan maupun kesejahteraan juga.

5. Kepemilikan Asing

Saat ini, Isu Penanaman Modal Asing semakin banyak dibicarakan. Hal ini terjadi karena dalam kelangsungan pembangunan nasional butuh banyak dana. Karena keadaan inilah semakin menguatkan untuk bagaimana

mengupayakan menarik penanaman modal asing ke Indonesia. Penanaman Modal Asing dalam UU Nomor 25 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 yaitu kegiatan penanaman modal agar dapat melakukan usaha di Republik Indonesia yang akan dilakukan oleh penanam modal asing. Dengan masuknya penanaman modal asing, maka akan timbul kepemilikan asing. Kepemilikan asing yaitu jumlah saham pihak asing (luar negeri) terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dilihat dari apakah sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing.

Pemegang saham mempunyai hak yang hanya terdapat di kepemilikan saham biasa, yaitu (Ross, Westerfield, dan Jordan, 2008):

1. Hak suara dalam pemilihan langsung dewan direksi perusahaan.
2. Hak *proxy voting*.
3. Hak mendapatkan dividen.
4. Hak ambil bagian dalam likuidasi aset perusahaan setelah perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pemegang obligasi.
5. Hak suara dalam rapat pemegang saham luar biasa yang menentukan masa depan perusahaan, misalnya merger, akuisisi, dan lain-lain.
6. Hak memiliki saham yang baru diterbitkan oleh perusahaan. Hak ini disebut sebagai *preemptive right*.

Entitas asing yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih sehingga dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan bisa disebut sebagai pemegang saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing ini

akan memungkinkan untuk memerintahkan manajemen untuk melakukan apa yang ia inginkan yang dapat menguntungkan dirinya.

6. Mekanisme Bonus

Hartati (2014) menyatakan bahwa mekanisme bonus adalah pemberian imbalan untuk direksi perusahaan atas hasil kerja yang mereka lakukan dengan melihat prestasi kerja direksi tersebut. Hasil kerja yang dilakukan dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian secara objektif.

Menurut Suryatiningsih et al., (2009), mekanisme bonus adalah komponen penghitungan jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan melalui RUPS terhadap anggota direksi yang mempunyai kinerja baik serta apabila perusahaan memperoleh laba. Mekanisme bonus dilihat berdasarkan pada besarnya laba, yang merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi/manajer, sehingga logis bila direksi yang dipilih didasarkan pada besarnya laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan remunasinya.

B. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Beban Pajak dan *Transfer Pricing*

Perusahaan seharusnya menggunakan prinsip harga wajar untuk mengurangi kewajiban pajak, tetapi perusahaan lebih banyak menggunakan *transfer pricing*. Klassen et al., (1993) menemukan bahwa terjadi pergeseran pendapatan oleh perusahaan multinasional sebagai respon terhadap tingkat perubahan pajak di Kanada, Eropa, dan Amerika Serikat. Perusahaan

multinasional menggeser pendapatan dari Kanada ke AS, sedangkan penurunan tarif pajak di Eropa menggeser pendapatan dari AS ke Eropa. Jacob (1996) menemukan bahwa *transfer* antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, mitigasi pajak juga ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat pajak. Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard et al., (2006) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan.

Gusnardi (2009), menyebutkan bahwa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak global perusahaan mereka. Kemudian Hartati, 2014, motivasi pajak dalam *transfer pricing* pada perusahaan multinasional tersebut dilaksanakan dengan cara sedapat mungkin memindahkan penghasilan kenegara dengan beban pajak terendah atau minimal dimana negara tersebut memiliki grup perusahaan atau divisi perusahaan yang beroperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati et. al (2014) menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sedangkan penelitian Mispianiti (2015), menyatakan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

2. Kepemilikan Asing dan *Transfer Pricing*

Pada perusahaan di Asia, banyak yang mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan tersebutlah yang menimbulkan potensi pada pemegang saham pengendali agar dapat terlibat jauh dalam penggunaan perusahaan dan memperoleh kekuasaan serta insentif agar bisa bernegosiasi dan mendorong kontrak perusahaan dengan para *stakeholders*. Kepemilikan terkonsentrasi cenderung dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty dkk, 2011). Pemegang saham non pengendali dapat mempercayakan pemegang saham pengendali agar mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali mempunyai posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih tinggi sehingga dimungkinkan pemegang saham pengendali menyalahgunakan hak kendali. Salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*.

Para pemegang saham pengendali asing dapat menjual produk dari perusahaan yang mereka kendalikan kepada perusahaan pribadinya dengan harga rendah. Ini dilakukan para pemegang saham pengendali asing agar mendapatkan keuntungan pribadi. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing akan memiliki pengaruh yang semakin besar pula dalam menentukan berbagai

keputusan dalam perusahaan, termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah *transfer pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Thesa Refgia (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* ini sejalan dengan penelitian. Apabila pihak asing menanamkan modalnya kepada perusahaan publik Indonesia dengan jumlah lebih dari 20% maka pihak asing dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* yang melibatkan pihak asing. Apabila semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pengaruh pihak asing dalam menentukan banyak sedikitnya *transfer pricing* yang dilakukan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena pada kepemilikan institusional ada kepemilikan asing oleh institusi dan menurut Lestari (2008) bahwa *transfer pricing* adalah upaya penghindaran pajak yang kebanyakan dilakukan oleh *Multi National Company* (MNC).

3. Mekanisme Bonus dan *Transfer Pricing*

Untuk menjalankan tugasnya, direksi biasanya ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Karena apabila pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa

bonus yang diberikan kepada direksi perusahaan. Dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Pemilik perusahaan dalam menilai kinerja para direksi biasanya melihat laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan.

Jadi pemilik tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Horngren (2008: 429), yang menyebutkan bahwa kompensai (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, direksi memiliki kemungkinan untuk melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba perusahaan termasuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Merujuk pada penelitian Lo et al., (2010) dari Amerika, yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih dengan cara melakukan praktik *transfer pricing* agar dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et. al (2014) menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mispityanti

(2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Dependen	Independen	Hasil
1.	Canri Chandkk (2010)	<i>Effects of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions</i>	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Exchanges Rate</i>	<i>Exchanges Rate</i> berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i>
3.	Lo, et., al(2010)	<i>Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentive for Income Shifting</i>	<i>Income Shifting</i>	<i>Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentive</i>	<i>Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentive</i> berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> .
3.	Aharony et, al (2010)	<i>Tunneling as an Imcentive for Earnings Management during the IPO process in China</i>	<i>Earnings Management</i>	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Tunneling Incentive</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings management</i>
4.	Marfuah dan Andi Puren Noor Azizah (2013)	Pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan <i>exchange rate</i> pada keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i> .	<i>Transfer pricing</i>	pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan <i>exchange rate</i>	Pajak dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> dan <i>exchange rate</i> pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan.
5.	Hartati et. al (2014)	Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (studi	Transfer Pricing	Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan	pajak dan Mekanisme Bonus berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk

		empiris pada seluruh perusahaan yang listing di BEI)			melakukan transfer pricing
6.	Mispiyanti (2015)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Tunneling Incentive</i> dan Mekanisme Bonus	Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> Mekanisme Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
7.	Thesa Refgia (2017)	Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan <i>Tunneling Incentive</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan <i>Tunneling Incentive</i>	Pajak dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> mekanisme bonus dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
8.	Dicky Suprianto, Raisa Pratiwi (2017)	Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer Pricing</i>	Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan	Beban Pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> kepemilikan asing dan ukuran

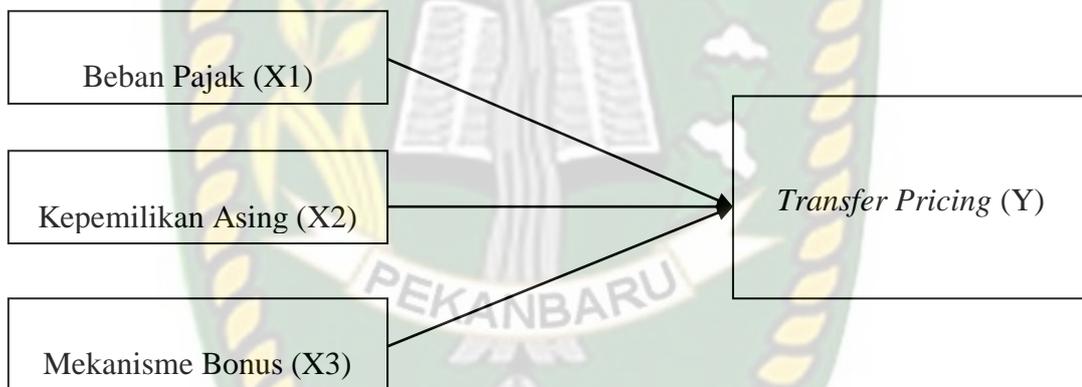
					perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
--	--	--	--	--	--

D. MODEL PENELITIAN

Gambar 2.1

Variabel Independen

Variabel Dependen



E. HIPOTESIS

H₁ : Terdapat pengaruh beban pajak terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*

H₂ : Terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*

H₃ : Terdapat pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2017-2018 yang terdiri dari 479 perusahaan.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan anggota sampel dimana peneliti memiliki tujuan atau target tertentu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiono, 2008). Metode *purposive sampling* pada penelitian ini dilaksanakan dengan memasukkan semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang kemudian dibatasi pada perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan Multinasional tahun 2017-2018.
- b. Perusahaan dengan persentase kepemilikan asing minimal 25%. Cara mengetahuinya dilakukan dengan melihat NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Asset*), dan ROE (*Return On Equity*).
- c. Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2017-2018.
- d. Perusahaan dengan laporan keuangan tahunan yang mata uangnya rupiah.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.

4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8	BHIT	MNC Investama Tbk.
9	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
10	BMTR	Global Mediacom Tbk.
11	BORN	Borneo Lumbung Energy dan Metaln Tbk.
12	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
13	BYAN	Bayan Resources Tbk
14	CASS	Cardig Aero Services Tbk.
15	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
16	CKRA	Cakra Mineral Tbk
17	CTTH	Citatah Tbk.
18	DEWA	Darma Henwa Tbk
19	DKFT	Central Omega Resources Tbk
20	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
21	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
22	ELSA	Elnusa Tbk.
23	EXCL	XL Axiata Tbk.
24	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk.
25	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
26	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
27	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
28	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
29	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.
30	INCO	Vale Indonesia Tbk.
31	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
32	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
33	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
34	ISAT	Indosat Tbk.
35	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
36	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
38	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
39	LPPS (p)	Lippo Securities Tbk.
40	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
41	MDLN	Modernland Realty Tbk.
42	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
43	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk.
44	MITI	Mitra Investindo Tbk

45	MLPL	Multipolar Tbk.
46	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
47	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
48	MORE	Indonesia Prima Property Tbk.
49	MYOH	Samindo Resources Tbk
50	PKPK	Perdana Karya Perkasa
51	PTBA	Bukit Asam Tbk
52	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
53	PTRO	Petrosea Tbk.
54	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
55	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
56	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
57	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
58	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
59	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
60	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
61	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
62	SMRU	SMR Utama Tbk.
63	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.
64	TINS	PT. Timah Tbk.
65	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
66	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
67	TRST	Trias Sentosa Tbk.
68	UNTR	United Tractors Tbk.

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel dependen dari penelitian ini adalah keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sedangkan variabel independen didalam penelitian ini adalah beban pajak, kepemilikan asing, dan mekanisme bonus.

1. *Transfer Pricing* (Y)

Variabel yang disebut dependen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*. *Transfer pricing* merupakan harga yang terkandung pada setiap produk

atau jasa dari satu devisi yang ditransfer ke devisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena *transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Refgia (2017) transfer pricing diukur dengan cara:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

2. **Beban Pajak (X_1)**

Beban pajak merupakan pajak yang dibebankan kepada perorangan maupun badan yang wajib dibayarkan kepada negara sebagai salah satu sektor penerimaan pendapatan negara. Beban pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan tarif pajak efektif (*effective tax rate*). Menurut Chen et al (2010) dalam Aurinda (2018), tarif pajak perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. **Kepemilikan Asing (X_2)**

Kepemilikan asing dapat diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan asing 20%. Kriteria bagaimana struktur kepemilikan terkonsentrasi harus berdasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H. 1, bahwa pemegang saham pengendali yaitu suatu pihak yang memiliki saham yang sifatnya ekuitas sebesar 20% atau lebih. PSAK No. 15 (Revisi 2013) juga menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Yuniasih, 2012). Kepemilikan asing dapat diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham asing} \times 100\%}{\text{Total saham beredar}}$$

4. *Mekanisme Bonus (X₃)*

Mekanisme bonus dapat diartikan sebagai imbalan kepada jajaran direksi perusahaan atas hasil kerja mereka dengan melihat prestasi kerja direksi itu. Prestasi kerja dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif. Variabel independen penelitian ini adalah mekanisme bonus dan diproksikan dengan *indeks trend* laba bersih (ITRENDLB). Pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut (Winda Hartati dkk, 2014):

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2017 dan 2018 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan *download* di internet (www.idx.co.id).

E. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis model regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan bantuan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 17. Data dikumpulkan dari hasil olah, kemudian dianalisis dengan uji statistik sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat uji yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data dan dilihat dari (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2016). Dari statistik deskriptif tersebut, variabel yang terdapat dalam penelitian dapat dijelaskan. Dan lalu, statistik deskriptif dapat menggambarkan ukuran-ukuran nomor yang penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Plot peluang normal dilakukan dengan membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal atau mendeteksi normalitas, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolenearitas

Uji Multikolenearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolenearitas dalam regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value*. Jika *tolerance value* diatas 0,1 dan VIF dibawah 10 maka tidak terdapat Multikolenearitas, tetapi jika *tolerance value* dibawah 0,1 dan VIF diatas 10 maka terdapat Multikolenearitas pada model penelitian.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah agar dapat mengetahui terjadi korelasi atau tidak antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t1. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dilakukan pengujian menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan tertera pada:

Tabel 3.2 Keputusan Ada/Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du < d < 4 - dl$

Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Terima	$du < d 4-du$
---	--------	---------------

Sumber: Ghozali (2016)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan adalah dengan melihat grafik scatterplot antara lain prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidak adanyapola pada grafik *scatterplot* yang mana sumbu Y adalah Y, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya yaitu :

- Jika ada pola yang tertentu, seperti titik-titik yang dapat membentuk pola tertentu yang teratur , maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus dengan variabel dependen *Transfer Pricing*. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \epsilon.$$

Keterangan :

Y = *Transfer Pricing*

a = Konstanta

B₁-B₃ = Koefisien regresi

X₁ = Beban Pajak

X₂ = Kepemilikan Asing

X₃ = Mekanisme Bonus

ε = *error term* (tingkat kesalahan penduga)

5. Uji Parsial / Uji Hipotesis (Uji t)

Fungsi uji regresi linier berganda dapat melihat bagaimana pengaruh beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t 95% atau α = 5%. Hal ini bertujuan agar mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika tingkat signifikansi < 5% maka H₀ ditolak, H_a diterima.
- Jika tingkat signifikansi > 5% maka H₀ diterima, H_a ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Beban Pajak (X₁) terhadap *Transfer Pricing* (Y)

H₁: Ada pengaruh positif Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*.

b. Pengaruh Kepemilikan Asing (X₂) terhadap *Transfer Pricing* (Y)

H₂: Ada pengaruh positif Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*.

c. Pengaruh Mekanisme Bonus (X₃) terhadap *Transfer Pricing* (Y)

H₃: Ada pengaruh positif Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*.

Pengambilan keputusan dilihat dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} dengan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu dilihat dari nilai signifikansi uji t, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dinyatakan diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak).

6. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2016;96) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan 0,05 dengan derajat bebas $(n - k)$, dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan :
 1. Uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 2. Uji kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI, dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur kedalam Bursa Efek Jakarta. Perusahaan hasil penggabungan usaha ini memulai operasinya pada 1 Desember 2007, Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ, Mantan Direktur Utama Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan *Fixed Income* dan Derivatif, Keanggotaan dan Partisipan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

1. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan selesai.

4. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
5. Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
6. Indeks Papan Utama dan PapanPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
7. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

B. Profil Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional dapat diartikan sebagai perusahaan yang melakukan usaha di banyak Negara dan sangat besar ukurannya. Perusahaan multinasional biasanya memiliki banyak kantor dan pabrik di banyak negara. Dan perusahaan tersebut biasanya memiliki kantor pusat yang mengkoordinasi manajemen global.

Perusahaan multinasional yang sangat besar biasanya memiliki danayang menggunakan dana negara. Perusahaan multinasional biasanya memiliki pengaruh yang kuat dalam politik karena adanya pengaruh ekonomi mereka dan juga karena sumber finansial mereka yang sangat berkecukupan untuk membangun hubungan dimasyarakat. Karena jangkauan mereka adalah internasional, maka wilayah-wilayah didalam negara, dan negara sendiri, harus berkompetisi agar perusahaan ini dapat menempatkan fasilitas mereka di wilayah tersebut. Agar dapat berkompetisi dengan mereka, negara-negara dan distrik politik regional seringkali

menawarkan insentif kepada PMN, seperti pemotongan pajak, mendapatkan bantuan pemerintah.

1. Ciri-Ciri Perusahaan Multinasional

Perusahaan Multinasional adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya meliputi usaha dibidang manufaktur atau pemberian jasa. Perusahaan mutinasional merupakan sumber dari penanaman modal asing langsung dan jumlahnya dijadikan alat ukur kegiatan perusahaan itu. Sebagian besar penanaman modal asing di negara-negara berkembang diupayakan diletak pada bidang sumber daya alam dan sisanya dibidang pengolahan, perdagangan, prasarana, transport, perbankan, turisme, dan jasa-jasa lainnya.

2. Kebaikan dan Keburukan Perusahaan Multinasional

a. Kebaikan Perusahaan Multinasional

- Dapat menambah devisa negara dengan cara penanaman di bidang ekspor
- Dapat mengurangi kebutuhan devisa untuk impor disektor industri
- Dapat memodernisasi bidang industri
- Dapat ikut dalam mendukung pembangunan nasional
- Dapat membuka kesempatan kerja dengan cara membuka lapangan kerja baru

b. Keburukan Perusahaan Multinasional

Apabila semakin banyak perusahaan multinasional yang didirikan, maka akan dapat mempengaruhi kekuasaan ekonomi di negara. Namun, jika jumlahnya sedikit, maka arti kuantitatifnya tidak banyak. Perusahaan multinasional tersebut memperoleh hasil berupa :

- Keuntungan yang akan dialihkan ke luar negeri kepada pemegang sahamnya.
- Penyusutandalam praktek dan sering digunakan untuk menyembunyikan keuntungan-keuntungan agar tidak terkena pajak.
- Dapat merusak kehidupan politik dan ekonomi negara.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perusahaan Multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2017-2018 dengan total 479 perusahaan. Setelah dipilih dengan metode *purposive sampling*, yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel berjumlah 68 perusahaan dan penelitian ini menggunakan tahun 2017-2018, sehingga total sampel menjadi 136 dari hasil perkalian sampel dikali 2 tahun penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif yang didapatkan sebanyak 136 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (2 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai 2018) dengan jumlah perusahaan sampel berjumlah 68 perusahaan.

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRANSFER_PRICING	136	.01	3.11	.4887	.52635
BEBAN_PAJAK	136	.01	1.63	.3653	.31394
KEPEMILIKAN_ASING	136	.20	.91	.4696	.21906
MEKANISME_BONUS	136	.01	1.95	.3414	.31178
Valid N (listwise)	136				

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 5.1, menunjukkan seberapa besar *transfer pricing* yang dilakukan 68 perusahaan multinasional tahun 2017-2018, *transfer pricing*

terendah sebesar 0,11 dan tertinggi sebesar 3,11. Rata-rata *transfer pricing* sebesar 0,4887 dengan standar deviasi 0,52635. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap beban pajak menunjukkan seberapa besar beban pajak yang dimiliki 68 perusahaan multinasional tahun 2017-2018, beban pajak terendah sebesar 0,01 dan tertinggi sebesar 1,63. Rata-rata beban pajak sebesar 0,3653 dengan standar deviasi 0,31394. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kepemilikan asing menunjukkan seberapa besar kepemilikan asing yang dimiliki 68 perusahaan multinasional tahun 2017-2018, kepemilikan asing terendah sebesar 0,20 dan tertinggi sebesar 0,91. Rata-rata kepemilikan asing sebesar 0,4696 dengan standar deviasi 0,21906. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap mekanisme bonus menunjukkan seberapa besar mekanisme bonus yang dimiliki 68 perusahaan multinasional tahun 2017-2018, mekanisme bonus terendah sebesar 0,01 dan tertinggi sebesar 1,95. Rata-rata mekanisme bonus sebesar 0,3414 dengan standar deviasi 0,31178. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

2. Hasil Uji Metode Analisis

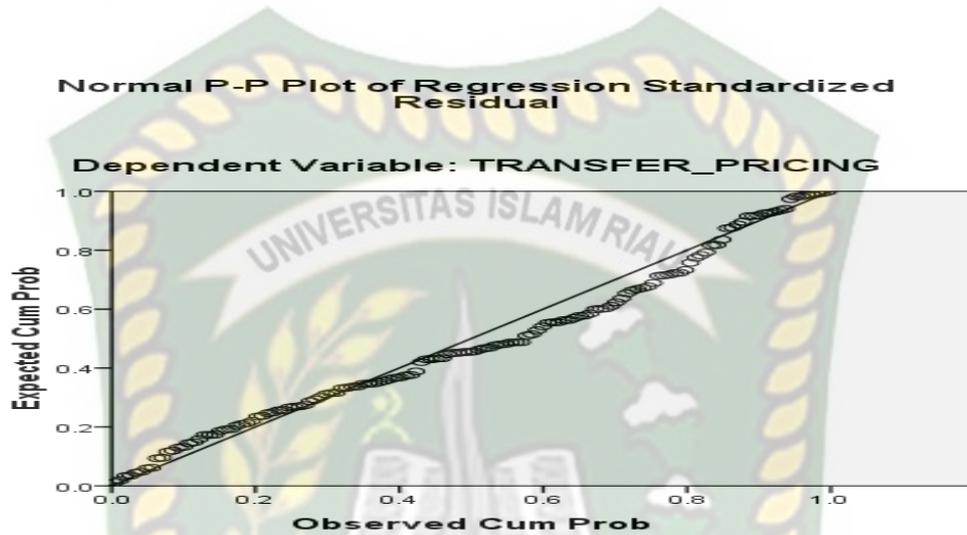
Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2016).

a. Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari penyebaran data yang mengikuti garis normal seperti yang dapat dilihat pada gambar 5.1.

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut ini :



Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Dari gambar plot dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya keterkaitan antara variabel independen, atau dengan kata lain setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan VIF. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai *tolerance value* diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BEBAN_PAJAK	.708	1.413
KEPEMILIKAN_ASING	.889	1.125
MEKANISME_BONUS	.729	1.373

a. Dependent Variable: TRANSFER_PRICING
 Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Uji autorelasi dilakukan dengan menggunakan model Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson.

Tabel 5.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

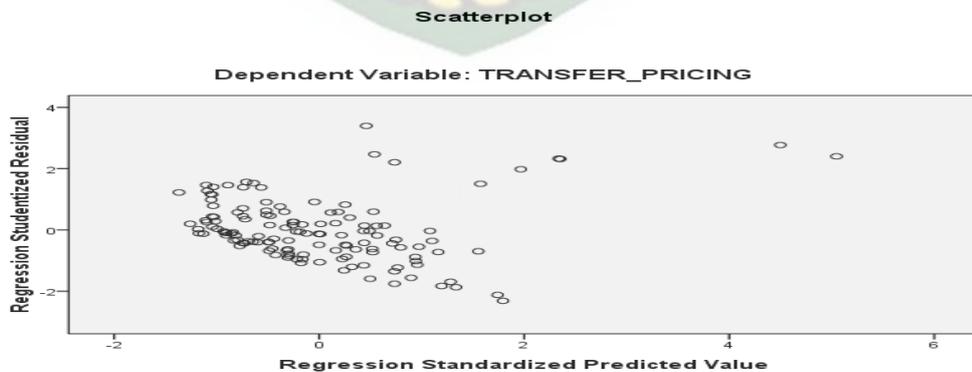
Model	Durbin-Watson
1	1.385

a. Predictors: (Constant), MEKANISME_BONUS, KEPEMILIKAN_ASING, BEBAN_PAJAK
 b. Dependent Variable: TRANSFER_PRICING
 Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan. Di bawah ini merupakan hasil dari pengujian autokorelasi dengan melihat nilai DW. Dari tabel diatas dihasilkan nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 1,385 yang berarti nilai DW berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukan pengujian heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dan residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Heterokedastisitas ini dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada *scatterplot* membentuk pola tertentu berarti regresi mengalami gangguan. Sebaliknya jika diagram pencar tidak membentuk suatu pola tertentu (menyebar) berarti regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* dibawah ini:



Gambar 5.2 Hasil Uji Heteroskedestisitas
 Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan 4 variabel, yaitu *Transfer Pricing* sebagai variabel dependen dengan Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus sebagai variabel independen.

Tabel 5.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.152	.083		-1.837	.068
	BEBAN_PAJAK	.594	.128	.354	4.636	.000
	KEPEMILIKAN_ASING	.541	.164	.225	3.298	.001
	MEKANISME_BONUS	.497	.127	.295	3.911	.000

a. Dependent Variable: TRANSFER_PRICING

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{TRANSFER_PRICING} = -0.152 + 0.594 \text{ BEBAN_PAJAK} - 0.541 \text{ KEPEMILIKAN_ASING} + 0.497 \text{ MEKANISME_BONUS} + e$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) adalah -0,152. Hal ini berarti jika Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus bernilai 0, maka *Transfer Pricing* bernilai -0,152.

- b. Nilai koefisien regresi Beban Pajak adalah 0,594 dan positif. Berarti dapat dinyatakan bahwa setiap perubahan satu persen pada Beban Pajak dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai *Transfer Pricing* sebesar 0,594.
- c. Nilai koefisien regresi Kepemilikan Asing adalah 0,541 dan positif. Berarti dapat dinyatakan bahwa setiap perubahan satu persen pada Kepemilikan Asing dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai *Transfer Pricing* sebesar 0,541.
- d. Nilai koefisien regresi Mekanisme Bonus adalah 0,497 dan positif. Berarti menyatakan bahwa setiap perubahan satu persen pada Mekanisme Bonus dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai *Transfer Pricing* sebesar 0,497.

5. Hasil Uji Parsial / Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian parsial dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas (dependent) dengan asumsi variabel lainnya konstan. Pengujian di laksanakan dengan pengujian dua arah sebagai berikut:

Membandingkan antara variabel t tabel dan t hitung. Nilai t hitung dapat di cari dengan rumus sebagai berikut (Hapsari,2010):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien Regresi } (\beta)}{\text{Standar Deviasi } (\beta)}$$

1. Apabila $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Berdasarkan Probabilitas

Apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) maka variabel bebas secara individu tidak akan berpengaruh terhadap kejujuran laporan keuangan. Namun, jika lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap kejujuran laporan keuangan. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini diperoleh melalui microsoft excel dengan rumus ($=TINV(0,05;136)$) yaitu sebesar 1,978. Adapun hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji t untuk hipotesis pertama pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,636 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,978 dan nilai signifikansinya 0,000. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 1 diterima dan kesimpulannya adalah Beban Pajak berpengaruh secara parsial terhadap *Transfer Pricing*.
- b. Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,298 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,001. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 2 diterima dan kesimpulannya adalah Kepemilikan Asing berpengaruh secara parisal terhadap *Transfer Pricing*.

c. Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,911 dan t_{tabel} sebesar 1,978 dengan nilai signifikansi 0,000. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 3 diterima dan kesimpulannya adalah Mekanisme Bonus berpengaruh secara parsial terhadap *Transfer Pricing*.

6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Transfer Pricing*. Uji F ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan nilai Signifikansi dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 serta dengan membandingkan nilai F hitung yang terdapat dalam tabel anova dengan nilai F tabel. Hasil uji F disajikan dalam Tabel 5.5 berikut ini :

Tabel 5.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.978	3	5.659	36.577	.000 ^a
	Residual	20.423	132	.155		
	Total	37.401	135			

a. Predictors: (Constant), MEKANISME_BONUS, KEPEMILIKAN_ASING, BEBAN_PAJAK

b. Dependent Variable: TRANSFER_PRICING

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Dalam pengujian ini, hipotesis alternatif (H_a) yang digunakan adalah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis nol (H_0), yang digunakan adalah

tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) pada Tabel 5.5, dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 36,577 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel yang bernilai 2,61. Selain itu, nilai Sig. memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.05. Dengan kata lain, Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama terhadap *Transfer Pricing*.

7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menyatakan bahwa besarnya persentase variabel independen (Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus) dapat menggambarkan bagaimana variabel dependen (*Transfer Pricing*). Apabila nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1, berarti variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 5.6 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.442	.39335

a. Predictors: (Constant), MEKANISME_BONUS, KEPEMILIKAN_ASING, BEBAN_PAJAK

b. Dependent Variable: TRANSFER_PRICING

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2019)

Dari tabel di atas diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,454. Dengan demikian variabel Beban Pajak, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* sebesar 45,4%. Sisanya sebesar 54,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada sub bab ini berisi tentang pembahasan atas temuan penelitian. Penjelasan berikutnya adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Beban Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing*. Variabel beban pajak pada tabel 5.4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,636 dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,005. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($< 0,05$) dan t hitung sebesar 4,636 lebih besar dari t tabel 1,978 ($4,636 > 1,978$), maka hipotesis pertama diterima. Sehingga hal ini membuktikan beban pajak memiliki berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Menurut Gusnardi (2009), perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah agar dapat meminimalkan pajak global perusahaan. Lalu menurut Hartati (2014), motivasi pajak dalam *transfer pricing* pada perusahaan multinasional dilakukan dengan cara memindahkan penghasilan ke Negara dengan beban pajak terendah.

Penelitian Hartati et. al (2014) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Transfer Pricing*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing*. Variabel kepemilikan asing pada tabel 5.4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,298 dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,001. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($< 0,05$) dan t hitung sebesar 3,298 lebih besar dari t tabel 1,978 ($3,298 > 1,978$), maka hipotesis kedua diterima. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Menurut Mutaminah (2008), struktur kepemilikan dilihat dari jenis konflik keagenan yang terjadi, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan tersebar cirinya adalah manajemen perusahaan dikontrol oleh manajer (La Porta, et al.,2000). Manajer lebih mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan pemegang saham.

Halini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Refgia (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aharony et al., (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

3. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Uji hipotesis ketiga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*. Mekanisme bonus pada tabel 5.4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,911 dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,00. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($< 0,05$) dan t hitung sebesar 3,911 lebih besar dari t tabel 1,978 ($3,911 > 1,978$), maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Bonus untuk direksi dapat dilihat dari bagaimana kinerja berbagai divisi dalam suatu organisasi. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh karena itu, direksi memiliki kemungkinan untuk melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba perusahaan termasuk melakukan praktik *transfer pricing*. Sehingga disimpulkan bahwa manajer akan dapat melakukan tindakan yang mengatur laba bersih dengan cara melakukan *transfer pricing* agar dapat memaksimalkan bonus mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Hartati et. al (2014) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mispityanti (2015) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji determinasi menunjukkan variabel Beban Pajak (X1), Kepemilikan Asing (X2) dan Mekanisme bonus (X3) dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing* sebesar 45,4%. Sisanya sebesar 54,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan pengujian secara persial (Uji T) variable beban pajak (X1) beban pajak memiliki berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini sejalan Penelitian Hartati et. al (2014) yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Variable kepemilikan asing (X2) kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Refgia (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Variable mekanisme bonus (X3) mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Hartati et. al (2014) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

3. Berdasarkan uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah beban pajak (X1), kepemilikan asing (X2) dan Mekanisme bonus (X3) mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *transfer pricing* uji F ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan nilai sigfikamsi sebesar 0,05 serta dengan membandingkan nilai F hitung yang terdapat dalam tabel anova dengan nilai F tabel

B. Keterbatasan Penelitian

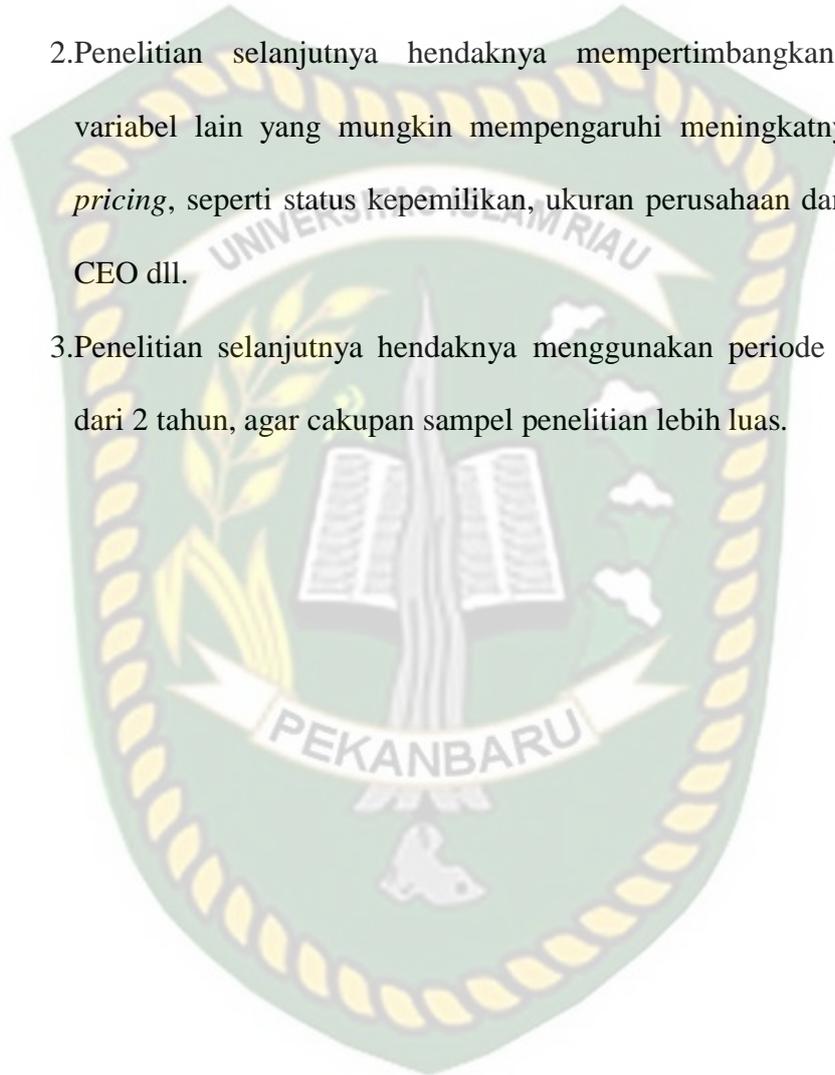
Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu perusahaan multinasional.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen, yaitu beban pajak, kepemilikan asing dan mekanisme bonus. Sementara itu, masih banyak variabel lain yang memungkinkan berpengaruh terhadap *transfer pricing*.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 2 tahun periode yaitu periode 2017-2018.

C. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitin selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan ruang lingkup sektor perusahaan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi meningkatnya *transfer pricing*, seperti status kepemilikan, ukuran perusahaan dan politician CEO dll.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan periode yang lebih dari 2 tahun, agar cakupan sampel penelitian lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Chan, Canri, Steven P. Landry, Terrance Jalbert, "On International Transfer Pricing Decisions", *International Business & Economics Research Journal* Volume 3, Number 3, 1, 2010.
- Ghozali, Imam. (2015). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goeltom, Miranda S. dan Zulverdi, Doddy, 1998. Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia dan Permasalahannya. Buletin Ekonomi dan Perbankan, Volume 1 No. 2 Tahun 1998. Jakarta : Bank Indonesia.
- Gusnardi. (2009). Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pencegahan Kecurangan. *Ekuitas*. Vol15. (No.1).hal 130-146.
- Hartati, Winda, Desmiyanti, Azlina, "Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*", *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 17 Lombok*, 10, 2014.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Kewal, S, Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1.
- Klassen, J, Kenneth, Petro Lisowsky, Devan Mescall, "*Transfer Pricing; Strategies, Practice, and Tax Minimization*", *Contemporary Accounting Research*, 2016.
- Mangoting, Yenni, 1999. "*Tax Planning: Sebuah Pengantar sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 1, No. 1, Mei 1999: 43-53.
- Marfuah, Andi Pooren Nur Azizah, "Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* pada Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*", *Accounting Department, Faculty Economics Universitas Islam Indonesia*, 157, JAAI Volume 18 No.2, 2013.

- Mispiyanti, 2015. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Jurnal Akuntansi & Investasi Vol 16 No 1 Januari 2015.
- Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma. 2012. Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Perpajakan Universitas.
- Nurhayati, Indah, Dewi, "Evaluasi Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Di Indoensia", Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 2 No.1 FE Universitas Widyagama Malang, 32, 2013.
- Nurjanah, Ika, Isnawati, Antonius G. Sondakh, "Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing", Universitas Lambung Mangkurat, 2015.
- Purwanti, Lilik, "Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan". Jurnal Aplikasi Manajemen Vol.8 No.2 Universitas Brawijaya Malang, 2008.
- Richardson, Grant, Grantley Taylor, Roman Lanis, "*Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence from Australian Firms*", *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 1998.
- Santoso, I. (2010). *Advance Pricing Agreement dan Problematika Transfer Pricing* dari Perspektif Perpajakan Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.6 No.2 Universitas Indonesia.
- Sikka, Premm, Hugg Willmott, "*The Dark Side of Transfer Pricing : Its Role in Tax Avoidance and Wealth*", *Critical Perspectives on Accounting* 21 , 342, 2010.
- Suandy, Erly. 2011. Hukum Pajak, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Suciwati, Desak Putu, Mas'ud Machfoedz, "Pengaruh Resiko Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.17 No.4 Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Wahyudi, 2008, Manajemen Konflik dalam Organisasi, Bandung : Alfabeta

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.

Yuniasih, Ni Wayan, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma, "Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Unikal XV, 2012.

www.idx.co.id.

